

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, instalasi seni media baru Air Mata di Ujung Mata Air pada Pameran Merekam Kota 2024 merupakan sebuah karya yang sarat akan makna visual, interaktif, dan kultural. Analisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos mengungkap bahwa setiap elemen instalasi memiliki arti literal yang jelas, namun juga menyimpan pesan emosional dan narasi ideologis yang mendalam.

Elemen-elemen yang ada dalam instalasi seperti pencahayaan biru, bangku, tirai biru, proyeksi kolam, dan gerakan visual menjauh secara fisik membentuk ruang interaksi yang utuh, menciptakan struktur instalasi yang mengajak pengunjung untuk masuk, duduk, dan mengalami reaksi visual yang terbangun di dalamnya.

Karya ini menghadirkan suasana yang kompleks memadukan ketenangan yang melankolis, sekaligus menyampaikan kesan keterasingan antara manusia dan alam. Biru yang mendominasi ruang bukan hanya menghadirkan kedamaian visual, tetapi juga mengisyaratkan kehilangan, luka, dan kesedihan akibat dampak perubahan ekologis. Bangku menjadi simbol posisi manusia sebagai pengambil keputusan, dalam konteks ini adalah keputusan dalam menentukan arah pembangunan, apakah selaras dengan alam atau justru merusak dan mengasingkannya?

Lewat penerapan seni media baru, instalasi ini membentuk narasi besar tentang Kolam Air Nona sebagai simbol luka ekologis yang dibungkus dalam ketenangan semu. Karya ini memanfaatkan kisah lokal sebagai alegori universal tentang kerusakan alam yang disebabkan oleh pembangunan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.

Sementara itu, seni instalasi media baru sebagai bentuk ekspresi kontemporer terbukti mampu memfasilitasi kritik sosial secara efektif. Karya *Air Mata di Ujung Mata Air* tidak hanya menjadi presentasi estetis, tetapi juga tindakan performatif yang menantang pengunjung untuk mengalami, bukan sekadar menonton. Interaktivitas yang dibangun melalui elemen visual dan teknologi tidak hanya menempatkan pengunjung sebagai penikmat pasif, tetapi sebagai subjek yang berkontribusi terhadap makna karya melalui pengalaman personal dan refleksi kolektif.

Air Mata di Ujung Mata Air menjadi ruang untuk sebuah narasi ekologis yang dikemas dalam bentuk artistik kontemporer dan puitik. Karya ini berhasil menjembatani estetika, teknologi, dan kritik sosial dalam satu ruang pengalaman. Ia mengingatkan bahwa seni dapat menjadi ruang diskursif yang menggabungkan kenangan, refleksi, dan perlawanan terhadap ideologi-ideologi dominan yang kerap menyingkirkan relasi harmonis antara manusia dan alam.

Dapat disimpulkan bahwa instalasi seni media baru ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan ekologis, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan wacana seni sebagai media kritik sosial dan budaya. Ia juga menunjukkan relevansi pendekatan semiotika, interaksi simbolik, dan interpretasi budaya dalam membongkar lapisan-lapisan makna yang kompleks dalam karya seni kontemporer.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa simbol dan visual bukan sekadar hiasan, tetapi merupakan bahasa yang membawa narasi, nilai, dan ideologi yang hidup di tengah masyarakat.

Lewat karya instalasi ini, pameran *Merekam Kota 2024* memberi pesan bahwa kerusakan ekologis bukan sekadar kehilangan fisik, melainkan juga kehilangan sosial, kultural, dan emosional yang meninggalkan jarak permanen antara manusia dan lingkungannya. Mitos yang dihadirkan adalah mitos perlawanan alam sebuah peringatan agar kesadaran ekologis tidak hanya menjadi wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1) Bagi Seniman dan Kurator

Diharapkan dapat terus mengeksplorasi pendekatan seni media baru yang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga mengandung narasi kritis terkait isu sosial dan ekologis. Penekanan pada interaksi pengunjung dan simbolisme visual terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

2) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini menjadi pengingat akan pentingnya memasukkan perspektif budaya dan ekologis dalam perencanaan pembangunan. Kolaborasi dengan seniman,

akademisi, dan komunitas lokal dapat membantu menghasilkan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan berpihak pada ekosistem.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas cakupan teori, dengan membandingkan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan semiotika pada instalasi seni media baru lainnya, terutama dalam lingkup pameran arsip publik Merekam Kota, Penelitian lanjutan juga dapat mengaitkan karya seni media baru dengan wacana lingkungan global untuk memperluas relevansinya.

4) Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat mengambil pesan yang disampaikan karya ini sebagai refleksi bersama, bahwa menjaga keseimbangan alam bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau komunitas tertentu, tetapi merupakan kewajiban kolektif demi keberlangsungan hidup bersama.